

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*
(RME) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA SUB POKOK BAHASAN PERBANDINGAN DAN
SKALA DI SMP NEGERI 3 ARJASA KELAS VII B
SEMESTER GANJIL TAHUN
AJARAN 2012/2013**

Ika³¹, Dinawati T³², Nurcholif D.S.L³³

***Abstract.** Realistic Mathematics Education (RME) is solutions using contextual problem to develop students' creative ideas. The characteristics of RME are using context, using model, using students own production and construction, interactivity, and intertwining. The subjects of the research were grade VII B students of SMP Negeri 3 Arjasa. The result of data analysis method shows that RME can be effectively used to increase student's learning result. It can be seen from the increase in the average yield of classical learning which was 76,92% in the first cycle and 100% in the second cycle. The average result of students' activity increased from 80,20% in the first cycle and 90,62% in the second cycle.*

***Key Words :** Realistic Mathematics Education (RME), the students' activity and the result of study.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika menurut Winataputra (dalam Ridhayanti, 2007:6) merupakan pembelajaran yang bersifat konseptual, artinya guru lebih menekankan konsep-konsep dalam pembelajaran, sedangkan strategi, metode dan teknik pengajaran lebih bersifat operasional. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan penting agar siswa mampu mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang logis, sehingga siswa diharapkan mampu berpikir secara kritis dan kreatif, serta menghargai kegunaan matematika. Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode atau pendekatan yang mendukung terciptanya cara belajar siswa aktif.

Pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Arjasa selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dan observasi awal bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas, bahkan beberapa siswa tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Mereka asyik mengobrol dengan teman sebangku, ada juga yang bermain sendiri,

³¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

³² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

³³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

bahkan ada yang berkeliling kelas (berkeliling dari bangku teman yang satu ke bangku teman yang lainnya). Sikap siswa yang seperti ini berimbas pada nilai matematika yang mereka peroleh, yaitu kurang dari standar ketuntasan minimal (SKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penyebabnya adalah pembelajaran matematika yang diberikan guru kurang kreatif dan cenderung membosankan, sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk mempelajari matematika.

Menurut hasil wawancara dengan guru bidang studi SMP Negeri3 Arjasa, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah perbandingan. Penyebabnya dikarenakan banyak siswa yang belum bisa dalam menyederhanakan pecahan sebagai konsep dasar perbandingan. Mereka kurang memahami konsep dasar pecahan, bagaimana cara melakukan operasi bilangan pada pecahan. Banyak juga siswa yang kurang teliti dalam melihat satuan, apakah satuan dari ukuran yang diperbandingkan sejenis atau tidak. Penguraian masalah sehari-hari ke dalam konsep matematika dalam menyelesaikan masalah/soal juga menjadi kendala tersendiri bagi siswa. Terkadang mereka dapat memahami maksud dari soal tersebut, tetapi tidak dapat mengungkapkannya secara jelas dalam lembar kerja. Terlebih lagi dalam membedakan dan menyelesaikan soal tentang perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal. Hasil belajar siswa tahun ajaran 2011/2012 (tahun lalu), menyebutkan 50% siswa mendapatkan nilai di bawah SKM khusus pelajaran matematika bab perbandingan dan aritmatika.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan didalam kelas saat pelajaran berlangsung, aktivitas siswa yang terjadi tidak jauh berbeda dengan hasil belajar yang mereka peroleh. Aktivitas siswa yang terjadi masih sangat minim. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, tidak mengerjakan latihan soal, memilih diam dalam diskusi, dan memilih untuk bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Disini terlihat bahwa aktivitas siswa kelas VII B di SMPN 3 Arjasa belum berkembang secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah hasil belajar dan aktivitas siswa yang masih jauh dari harapan tersebut.

Salah satu solusinya adalah menggunakan pendekatan *RME*. *RME* atau pembelajaran matematika realistik merupakan proses belajar mengajar dalam pendidikan matematika yang diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun

1970 oleh Institut Freudenthal. Menurut Freudenthal (Gravemaijer, 1994) matematika merupakan aktivitas manusia, sehingga siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan *reinvent* (menemukan kembali) terhadap objek-objek matematika dengan bimbingan guru. Dalam RME, proses pengembangan konsep-konsep dan gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak berarti konkret secara fisik dan kasat mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak (Hobri, 2008:156). Pembelajaran *RME* tidak dimulai dengan pemberian teorema/definisi/rumus, tetapi meminta siswa untuk menemukan sendiri teorema/definisi/rumus tersebut. *RME* menggunakan masalah kontekstual sebagai titik tolak dalam belajar matematika.

Dalam penelitian ini, karakteristik *RME* yang digunakan yaitu: menggunakan dunia nyata, menggunakan model, menggunakan produksi dan, interaktif, keterkaitan unir belajar.

Dari penjabaran diatas, pada penelitian ini akan dibahas bagaimana penerapan pembelajaran *RME*, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran *RME* untuk sub pokok bahasan perbandingan dan skala di SMPN 3 Arjasa kelas VII B semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Arjasa tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model skema penelitian Hopkins, dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi yang diamati yaitu aktivitas guru dan siswa. Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan ketika pembelajaran dengan tujuan mengetahui penerapan pembelajaran *RME* yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Observasi terhadap aktivitas siswa yang juga dilakukan ketika pembelajaran menggunakan *RME*. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran *RME*, mengetahui aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan pembelajaran *RME* ini.

Wawancara dilakukan terhadap guru bidang studi dan siswa. Wawancara terhadap guru bidang studi dilakukan sebelum penelitian, sesudah tes akhir siklus I, dan sesudah tes akhir siklus II. Wawancara terhadap siswa dilakukan setelah tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Wawancara dengan siswa ini dilakukan pada perwakilan 4 orang siswa tiap siklusnya, terdiri dari 2 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang belum tuntas belajar.

Tes yang digunakan adalah tes berbentuk uraian (*essay*). Tujuan dari metode tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik secara individu maupun secara klasikal. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan dua kali, yaitu di akhir siklus I dan di akhir siklus II. Metode dokumentasi yang diperoleh dari foto kegiatan pembelajaran RME di kelas.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

- a) persentase aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung dianalisis menggunakan rumus:

$$P_1 = \frac{A_1}{N} \times 100\%$$

keterangan:

P_1 = persentase aktivitas guru

A_1 = jumlah skor yang diperoleh guru

N = jumlah skor seluruhnya

- b) persentase aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dianalisis menggunakan rumus:

$$P_2 = \frac{A_2}{M} \times 100\%$$

keterangan:

P_2 = persentase aktivitas individu siswa

A_2 = jumlah skor yang diperoleh siswa

M = jumlah skor seluruhnya

Dari rumus tersebut diperoleh kategori aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Siswa

Persentase (%)	Kategori
$33,33 \leq P_2 < 49,99$	Tidak Aktif
$49,99 \leq P_2 < 66,65$	Cukup Aktif
$66,65 \leq P_2 < 83,31$	Aktif
$83,31 \leq P_2 < 100,0$	Sangat Aktif

2. ketuntasan hasil belajar siswa tiap siklus

Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, diperoleh dari nilai LKS, kuis, dan tes akhir dengan rumus sebagai berikut.

$$R = 20\% A + 30\% B + 50\% C$$

keterangan:

R = hasil belajar (nilai akhir) siswa setelah pembelajaran

A = rata-rata nilai LKS pada tiap siklusnya

B = nilai kuistiap siklus

C = nilai tes akhir tiap siklus

Untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal (ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas), berikut rumusnya:

$$P_3 = \frac{q}{Q} \times 100\%$$

keterangan:

P_3 = presentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

q = jumlah siswa yang tuntas belajar dalam satu kelas

Q = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

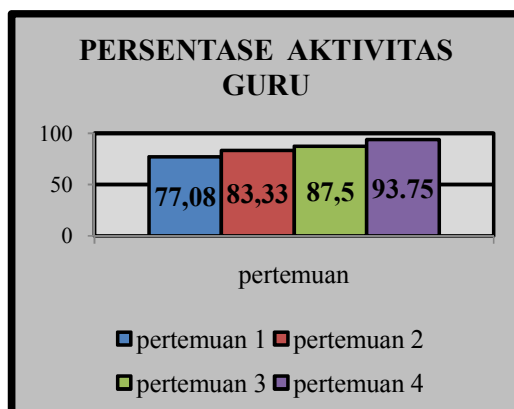
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

a) Analisis Aktivitas Guru

Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru yang diamati yaitu: membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, memberikan masalah kontekstual kepada siswa melalui LKS, meminta siswa untuk memahami masalah kontekstual yang diberikan, mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam mengubah masalah kontekstual ke dalam bahasa matematika, meminta siswa untuk menguraikan ide-ide kreatif mereka dalam menyelesaikan masalah kontekstual, berkeliling dan memberikan bimbingan saat berdiskusi kelompok, meminta siswa untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka, mengendalikan jalannya diskusi kelas dan meminta siswa untuk mengeluarkan pendapat, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan latihan soal, mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan, memberikan tugas rumah, menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, persentase aktivitas guru yang diperoleh dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan 1 masih dalam taraf beradaptasi dengan lingkungan kelas, sehingga guru mengalami sedikit rasa gugup. Akibatnya, beberapa aktivitas guru tidak dapat terlaksana dengan baik, seperti: memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya materi yang disampaikan. Akan tetapi, aktivitas guru yang tidak terlaksana dengan baik pada pertemuan pertama, sudah mengalami pembenahan pada pertemuan 2. Sehingga persentase aktivitasnya mengalami peningkatan dari 77,08% menjadi 83,33% pada pertemuan kedua.

Untuk pertemuan 3, persentase aktivitas guru telah mengalami kenaikan menjadi 87,5%. Namun, menurut hasil observasi, aktivitas guru memberikan motivasi masih belum juga dilakukan. Hal ini dikarenakan guru lupa untuk memberikan motivasi. Pada pertemuan 4 ini, persentase aktivitas guru yang diperoleh sebesar 93,75%. Mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan persentase aktivitas guru pada pertemuan 3. Semua aktivitas guru telah dilaksanakan dengan baik.

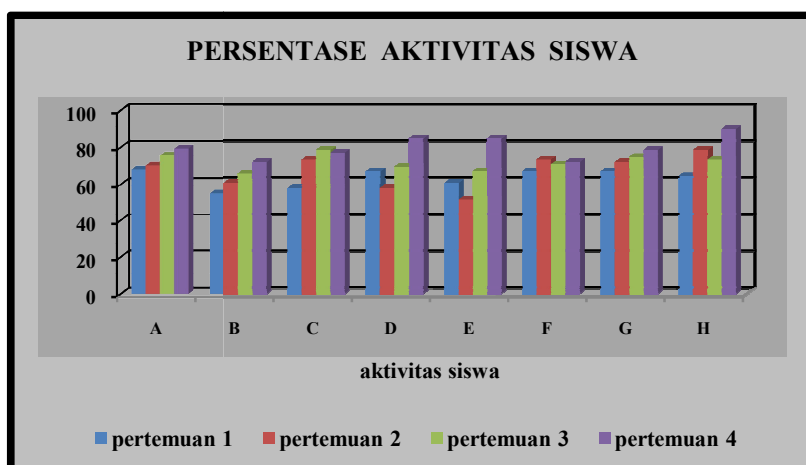
Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru pada tiap siklusnya, berikut disajikan rata-rata persentase aktivitas guru.

Tabel 2. Rata-rata Aktivitas Guru

Pertemuan	Siklus I		Siklus II	
	1	2	3	4
Persentase Aktivitas Guru	77,08%	83,33%	87,50%	93,75%
Rata-rata	80,20%		90,625%	

b) Analisis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa selama proses pembelajaran realistik. Aktivitas siswa yang akan diteliti adalah: memperhatikan penjelasan guru, mencerna masalah kontekstual, mengerjakan latihan soal, bekerjasama dalam diskusi kelompok, penuangan ide-ide kreatif, presentasi/tanggapan/ sanggahan, menarik kesimpulan, melakukan pengukuran/menggambar grafik. Berikut disajikan diagram hasil observasi aktivitas siswa pada tiap pertemuan.



Keterangan:

A = memperhatikan penjelasan guru

B = mencerna masalah kontekstual

C = mengerjakan latihan soal

D = bekerjasama pada diskusi kelompok

E = penuangan ide-ide kreatif

F = presentasi/tanggapan/sanggahan

G = menarik kesimpulan

H = pengukuran/menggambar grafik

Gambar 3. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Pada Tiap Pertemuan

Aktivitas pertama yang diamati adalah memperhatikan penjelasan guru. Dari grafik terlihat, aktivitas pertama ini pada tiap pertemuannya memiliki persentase yang meningkat. Aktivitas kedua yang diamati adalah mencerna masalah kontekstual. Dari grafik terlihat bahwa aktivitas mencerna masalah mengalami peningkatan yang cukup signifikan juga. Aktivitas yang ketiga mengerjakan latihan soal, dari grafik terlihat bahwa aktivitas ketiga ini mengalami perkembangan yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan, kemampuan intelegensia pada setiap siswa dalam menyelesaikan masalah tidak sama. Untuk aktivitas D-H, seperti yang terlihat pada grafik mengalami perkembangan yang tidak menentu, kadang meningkat kadang juga menurun.

c) Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I jumlah siswa yang nilai akhirnya tidak tuntas sebanyak 6 anak dari 26 siswa, sehingga didapatkan ketuntasan klasikal pada siklus I ini sebesar 76,92%. Untuk siklus II, nilai akhir untuk semua siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus I dan siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Pada siklus II, nilai akhir seluruh siswa mengalami peningkatan. Buktinya hasil belajar seluruh siswa pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan, baik ketuntasan secara individu maupun ketuntasan secara klasikal. Data nilai akhir disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Persentase Ketuntasan Nilai Akhir

Dalam menerapkan pendekatan *RME*, langkah-langkah pembelajaran matematika disesuaikan dengan 5 karakteristik pada *RME*, yaitu: menggunakan dunia nyata, menggunakan model, menggunakan produksi dan kontribusi siswa, interaktif, dan keterkaitan unit belajar. Pada penelitian ini, masalah yang diberikan kepada siswa adalah permasalahan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menuntun siswa menemukan konsep atau pengertian dari materi yang akan dipelajari. LKS yang akan digunakan harus relevan dengan 5 karakteristik dari *RME*, sehingga karakteristik ini yang akan membedakan LKS berbasis *RME* dengan LKS lainnya.

Pada saat mengerjakan LKS tersebut, siswa mengalami beberapa kesulitan. Contohnya saat siswa mengerjakan LKS 2. Dalam LKS 2 ini, berisi tentang perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai beserta menggambarkan grafiknya. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menggambar grafik. Tetapi dengan

adanya berdiskusi kelompok, diharapkan siswa dapat terpacu untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada LKS 2.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *RME* berjalan dengan lancar. Siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru dengan cara pemberian masalah kontekstual (*penggunaan dunia nyata*), meskipun dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Kendala yang terjadi pada pembelajaran siklus I adalah siswa masih banyak yang bermain/mengobrol dengan temannya, tidak memperhatikan penjelasan guru, kondisi siswa masih dalam taraf menyesuaikan diri dengan menggunakan pembelajaran *RME*, dan hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum maksimal. Untuk penggunaan media yang diberikan oleh guru, siswa sudah dapat menggunakannya dengan baik dan sesuai dengan harapan (*penggunaan model*).

Selain menerapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *RME*, dalam penelitian ini juga diamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hampir seluruh aktivitas siswa pada tiap pertemuan sudah mengalami peningkatan di siklus I, tetapi ada pula aktivitas yang mengalami penurunan. Aktivitas yang mengalami penurunan pada siklus I adalah bekerjasama dalam diskusi kelompok dan penuangan ide-ide kreatif (*produksi dan konstruksi siswa*). Penurunan aktivitas ini dikarenakan pada LKS 2, sebagian besar kelompok belum selesai dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang disajikan pada LKS 2. Akibatnya, hasil dari LKS 2 yang diperoleh tiap kelompok mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada LKS 1.

Aktivitas siswa pada siklus II sudah lebih baik, bahkan mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I. Seluruh aktivitas pada tiap pertemuan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan pembelajaran *RME*. Siswa tidak canggung lagi dalam hal mengeluarkan pendapat, bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti (*interaktif*). Pada LKS 4, bobot permasalahan yang diberikan sedikit lebih sulit dibandingkan dengan permasalahan-permasalahan yang telah diberikan sebelumnya. Akan tetapi, siswa tetap bersemangat dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKS 4 ini. Sehingga hasil yang diperoleh siswa pada LKS 4 ini tidak mengalami penurunan yang signifikan seperti yang terjadi pada pertemuan 2 siklus I. Pada tahap

keterkaitan unit belajar, siswa sudah dapat mengikuti tahap ini dengan baik. Buktinya, siswa dapat menjawab stimulus-stimulus berupa pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan maupun permasalahan yang tersaji pada LKS.

Untuk hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *RME*, hasilnya memuaskan. Untuk hasil belajar secara individu dilihat dari nilai tes akhir di tiap siklusnya. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa. Hal ini dikarenakan materi yang diujikan pada tes akhir siklus I cukup membutuhkan konsentrasi dan ketelitian dalam menyelesaikan soal-soal tes akhir siklus I. Pada siklus II hasil belajar siswa secara individu mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 23 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Peningkatan yang terjadi dikarenakan materi yang diujikan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil belajar secara klasikal dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa tiap siklusnya. Jika 70% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 berarti dikatakan tuntas secara klasikal. Persentase siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 76,92% dan persentase siswa yang tuntas sebesar 100% pada siklus II. Pada siklus I dan siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal (telah tuntas secara klasikal).

Aktivitas guru yang diamati saat pembelajaran *RME* menunjukkan bahwa guru sudah berusaha untuk menguasai kelas dan berusaha menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik *RME*. Meskipun ada beberapa kendala saat proses pembelajaran, seperti: keadaan siswa yang terkadang membuat gaduh. Tetapi, semua permasalahan tersebut dapat teratasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan lebih banyak memberikan permasalahan berupa percobaan-percobaan sehingga siswa diajak untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Persentase aktivitas guru yang didapat pada setiap pertemuan telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 80,20% dan pada siklus II mencapai 90,625%.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bidang studi matematika SMPN 3 Arjasa dan beberapa siswa kelas VII B, dapat diketahui tanggapan tentang pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *RME*. Tanggapan dari guru bidang studi adalah sangat baik untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Di dalam kelas, siswa menjadi lebih aktif dalam mengeluarkan

pendapat (*interaktif*), menuangkan ide-ide kreatifnya (*produksi dan konstruksi siswa*), dan dapat saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Tanggapan juga muncul dari beberapa siswa yang mendapatkan nilai tuntas dan nilai tidak tuntas. Tanggapan yang diberikan oleh beberapa siswa beragam. Intinya, siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *RME* ini. Siswa berpendapat suasana kelas saat pembelajaran berlangsung tidak membosankan dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Siswa juga berpendapat bahwa mereka merasa senang saat diadakannya kegiatan percobaan-percobaan yang ada pada LKS. Selain tanggapan siswa tentang *RME*, juga diketahui beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa, utamanya bagi siswa yang mendapat nilai belum tuntas. Kesulitannya adalah mereka kurang paham dengan materi yang diterangkan, tetapi mereka malu untuk bertanya, baik pada guru maupun teman dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII B SMPN 3 Arjasa, diperoleh peningkatan aktivitas yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, baik pada aktivitas siswa maupun pada aktivitas guru. Selain itu, dilihat dari ketuntasan hasil belajarnya, baik secara individu maupun klasikal, juga mengalami peningkatan. Dari hasil pembahasan di atas, terbukti bahwa penerapan pembelajaran dengan *RME* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan perbandingan dan skala. Jadi, penelitian ini berakhir pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran *RME* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sub pokok bahasan perbandingan dan skala di SMPN 3 Arjasa kelas VII B semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 berjalan lancar dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *RME* (karakteristik *RME*). Penerapan pembelajaran *RME* ini dilakukan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Pada langkah *penggunaan dunia nyata*, aktivitas siswa sudah berjalan baik. Siswa dapat menggunakan atau membayangkan dunia nyata yang ada di sekitarnya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Untuk *penggunaan model*, siswa sudah dapat menggunakan model yang diberikan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan pada LKS. Pada tahap *produksi dan konstruksi*, siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Jawaban yang diberikan oleh siswa cukup bervariasi untuk setiap permasalahan. Untuk tahap *interaktif*, pada pertemuan awal siswa malu-malu untuk maju ke depan. Akan tetapi, untuk pertemuan selanjutnya siswa sudah berani untuk maju ke depan. Tahap *keterkaitan unit belajar*, siswa sudah mampu mengikutinya dengan baik. Siswa mampu menjawab stimulus pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun mengerjakan LKS dengan baik.

Penerapan pembelajaran RME pada sub pokok bahasan perbandingan dan skala menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa. Dalam pembelajaran, siswa dapat mencerna masalah yang diberikan oleh guru walaupun pada pertemuan kedua siswa sedikit mengalami kesulitan (*penggunaan dunia nyata dan penggunaan model*). Selain itu, siswa juga mulai terbiasa untuk presentasi di depan kelas. Awalnya, para siswa ini masih malu dan belum terbiasa untuk berbicara di depan kelas (*interaktif*). Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mampu untuk berbicara di depan dengan tegas dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Siswa juga sangat antusias dengan aktivitas pengukuran (*produksi dan konstruksi siswa*). Ide-ide kreatif siswa sering muncul saat aktivitas ini.

Untuk hasil belajar siswa, terbagi menjadi hasil belajar individu dan klasikal. Hasil belajar individu dilihat dari nilai tes akhir siklus. Persentase hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 46,15% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,46%. Untuk hasil belajar secara klasikal dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa. Secara klasikal, pada siklus I persentase hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 76,92% mengalami peningkatan persentasenya menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka didapatkan beberapa saran sebagai berikut: pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa, dapat mengasah kemampuan siswa, perlu diperhatikan dalam pemilihan materi karena tidak semua materi matematika, alokasi waktu juga perlu disesuaikan dengan aktivitas siswa dan permasalahan yang akan disampaikan, kepada penelitilaindiharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa untuk menemukan sesuatu yang baru dan mengarah kepada perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Gravemeijer. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Hobri. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies (CSS) Jember.
- Rhidayanti. 2007. *Penerapan Strategi PQ4R Dalam Pengajaran Langsung Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Siswa Kelas X-1 Semester Ganjil SMAN 1 Bangkalan Tahun Ajaran 2006/2007*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.

